

DAMPAK SUBSEKTOR UNGGULAN TERHADAP PEREKONOMIAN KOTA SAMARINDA: PENDEKATAN INPUT-OUTPUT

Jerry Pahlevy Mahakam
Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur

Michael, Siti Amalia
Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman Samarinda
E-mail: Perpusmsi-unmul@gmail.com

Abstract

In this paper, the writer would like to investigate the sub-sectors of the economy categorized as superior, potential, and non-superior, determine the magnitude of multiplier income arising from these sub-sector on household income and job opportunities, and identify the sub-sector of the economy which can be placed as a superior in Samarinda. This study employed Input-Output approach which later discovered several factors which were considered as superior, namely food and beverage industry; Paper and printing industry; electricity; construction / building; land transportation; and other services, while the sub-sectors which were included in non-superior categories were rice, cassava, vegetables, fruits, other staple food crops, plantation crops, timber and forest products, fisheries, mining, timber industry, chemical industry, hotels, telecommunications, insurance, government, education services. In addition, the results of forward and backward linkages analysis and multiplier income calculating of household income and job opportunities found that those sub-sectors of food and beverage industry, building/ construction, other services, and land transportation were categorized into major sub-sectors.

Keywords: *Superior sector, Backward and Forward linkages, Multiplier income, Job opportunities*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sub-sektor ekonomi yang unggul, potensial, dan non-unggulan, mengetahui besarnya multiplier pendapatan rumah tangga dan lapangan pekerjaan dari sub-sektor ekonomi yang ada, serta mengetahui sub-sektor ekonomi yang dapat diposisikan sebagai sub-sektor unggulan di Kota. Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Input-Output, Hasil penelitian menemukan bahwa Sub-sektor ekonomi yang unggul adalah Industri makanan dan minuman; Industri kertas dan barang cetakan; listrik; konstruksi/bangunan; angkutan darat; dan jasa lainnya. Sub-sektor yang non-unggulan adalah padi, ubi kayu, sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman bahan makan lainnya, tanaman perkebunan, kayu dan hasil hutan, perikanan, pertambangan, industri kayu, industri kimia, hotel, telekomunikasi, asuransi, pemerintahan, jasa pendidikan. Sub-sektor utama dengan melihat dari indikator kemampuan forward dan backward linkages dan multiplier pendapatan rumah tangga dan lapangan pekerjaan adalah sub-sektor industri makanan dan minuman, bangunan/konstruksi, jasa lainnya, dan angkutan darat.

Kata Kunci: *Sektor unggulan, Keterkaitan backward dan Forward, Multiplier pendapatan, Lapangan kerja*

Kota Samarinda merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Timur yang pembangunan sisi ekonominya paling pesat. Pertumbuhan ekonomi Kota Samarinda selama tiga tahun terakhir (2009-2011) terus mengalami tren kenaikan, rata-rata adalah 5,90 persen (lihat Tabel 1). Kinerja perekonomian dari sisi besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) juga meningkat, paralel dengan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB), masing-masing rata-rata 11,8 triliun Rupiah dan 24,2 triliun rupiah.

Tabel 1. menjelaskan perkembangan perekonomian Kota Samarinda dilihat dari PDRB dan tren pertumbuhannya. Jika dilihat dari sisi Pendapatan Per Kapita ADHK, rata-rata pendapatan masyarakat Kota Samarinda adalah sebesar 16 juta rupiah per tahun. Tren pertumbuhan ekonomi yang diukur dari PDRB ADHB selama tahun

2009-2011 menunjukkan rata-rata berada di angka 5,9 persen.

Sektor/sub-sektor yang dapat dijadikan prioritas adalah sektor yang dapat memberikan *multiplier effect* yang besar terhadap sektor-sektor lainnya, baik yang berada di hulu (*backward effect*) maupun sektor-sektor yang ada di hilir (*forward effect*). Sektor unggulan yang memberikan *multiplier effect* yang besar terhadap perekonomian regional perlu didorong agar mampu memberikan keuntungan komparatif. Untuk itu, perlu dilakukan identifikasi lebih lanjut sektor unggulan mana yang mempunyai daya saing.

Jika dilihat berdasarkan perbandingan PDRB antar Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur yang karakteristik perekonomiannya adalah perdagangan dan jasa-jasa, maka dari sisi PDRB Per Kapita, Kota Samarinda termasuk yang terendah dan dari

Tabel 1. Kinerja Perekonomian Kota Samarinda

Uraian	2009	2010	2011	Rerata
PDRB ADHB (Miliar Rp)	21.077	24.114	27.427	24.206.00
PDRB ADHK (Miliar Rp)	11.072	11.804	12.584	11.820.00
PDRB Per Kapita ADHB (Ribu Rp)	29.841	33.147	36.297	33.095.00
PDRB Per Kapita ADHK (Ribu Rp)	15.675	16.225	16.653	16.184.33
Pertumbuhan Ekonomi (%)	4,49	6,61	6,60	5,90

Sumber: BPS Kota Samarinda, Samarinda dalam Angka Tahun 2012

Tabel 2. Perbandingan PDRB Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur yang Karakteristiknya ke Sektor Perdagangan dan Jasa-Jasa

Uraian	2009	2010	2011
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rp)			
Balikpapan	36.522	411.259	45.128
Samarinda	21.078	24.114	27.427
Tarakan	5.980	6.886	7.965
PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rp)			
Balikpapan	67,323	73,997	77,923
Samarinda	29,841	33,147	36,297
Tarakan	32,358	35,610	39,657

Sumber: BPS Kota Samarinda, Samarinda dalam Angka Tahun 2012

sisi PDRB masih lebih kecil dari Kota Balikpapan.

Sebagai ibu kota, menjadi hal yang sangat penting untuk mengembangkan sektor kegiatan ekonomi yang unggul dan mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan sebagai sektor unggulan di masa depan. Akan lebih baik jika ada informasi yang lebih rinci misalnya sub-sektor unggulan dan potensial. Pengembangan sub-sektor ekonomi idealnya dimulai dari proses identifikasi sektor unggulan atau potensi ekonomi daerah ini, serta memetakan sub-sektor mana saja yang bukan unggulan atau sulit untuk dijadikan unggulan.

Untuk menunjang penelitian ini digunakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai dasar dan perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang dimaksud tentunya adalah penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan ini.

Penelitian ini berjudul "Key Sectors in the Moroccan Economy: An Application of Input-Output Analysis". Dengan menggunakan Tabel Input-Output tahun 1998 dan 2007, dan matriks inverse Leontief serta Unweighted Rasmussen Index sebagai alat analisis utama, menemukan bahwa sektor industri makanan dan tembakau menduduki ranking tertinggi yang dapat ditempatkan sebagai sektor kunci di negara Maroko. Hal ini ditunjukkan oleh nilai indeks Rasmussen yang paling tinggi selama dua tahun berturut-turut.

Tulisannya yang berjudul "Linkages and Rural Non-Farm Employment Creation: Changing Challenges and Policies in Indonesia". Penelitian ini berpijak pada terus meningkatnya jumlah pengangguran di pedesaan Indonesia, setelah krisis ekonomi 1997. Penelitian ini menemukan bahwa keterkaitan

sektor ekonomi dengan penciptaan lapangan kerja di perdesaan merupakan elemen penting dalam pembangunan. Perlu adanya pemberdayaan ekonomi dengan mengoptimalkan varietas lokal dan transaksi ekonomi antara keunggulan yang ada di wilayah dan masyarakat.

Penelitian Wulandari (2006) yang berjudul Dampak Industri Pengolahan Kayu terhadap Perekonomian Propinsi Riau, menemukan dampak signifikan dari industri pengolahan kayu terhadap ekonomi Provinsi tersebut. Dilihat dari Keterkaitannya, industri pengolahan kayu tidak berorientasi ke depan (forward oriented) dan lebih cenderung berorientasi ke belakang (backward oriented). Akan tetapi dampak industri pengolahan kayu terhadap pendapatan rumah tangga masih sangat kecil sama juga dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja.

Transformasi sektoral pertama kali diperkenalkan Fisher pada tahun 1935. Fisher mengenalkan konsep tentang kegiatan primer, sekunder, dan tersier (Jhingan, 2003: 29). Sektor primer didefinisikan sebagai kegiatan pertanian dan produksi perkebunan serta beberapa kasus dalam kegiatan pertambangan. Sektor sekunder terdiri dari kegiatan manufaktur dan konstruksi. Kegiatan tersier terdiri dari transportasi dan komunikasi, perdagangan, pemerintahan dan jasa lainnya. Penelitian Fisher ini kemudian didukung oleh Clark yang merupakan dasar bagi studi-studi pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktural setelah perang dunia II.

Penelitian Breisinger dan Diao (2008) di Afrika menunjukkan bahwa transformasi ekonomi selalu ditentukan oleh investasi pembangunan pertanian dan strategi industrialisasi yang tepat. Menurut Kuznets, perubahan struktur ekonomi atau transformasi struktural ditandai oleh perubahan persentase sumbangan berbagai sektor dalam pemba-

ngunan ekonomi yang disebabkan intensitas manusia dan perubahan teknologi secara umum (Jhingan, 2003:30). Jhingan (2003: 36) juga mengatakan perubahan struktural biasanya ditandai dengan peralihan dan pergeseran dari kegiatan sektor produksi primer (pertanian dan pertambangan) ke sektor produksi sekunder (industri manufaktur dan konstruksi) dan sektor tersier (perdagangan dan jasa-jasa).

Beberapa konsep pembangunan yang diungkapkan oleh pakar ekonomi seperti Todaro dan Smith (2012:63-67) menjelaskan tiga nilai inti yang memuat tujuan pembangunan dari seseorang dan masyarakat, yaitu *sustenance*, *self-esteem*, dan *freedom*.

Pertama, *sustenance* adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*). Menurut Todaro dan Smith, semua orang memiliki kebutuhan dasar yang tanpanya akan sangat tidak mungkin dalam menjalani kehidupan. Seperti makanan, rumah, kesehatan, dan perlindungan akan rasa aman. Ketika salah satunya tidak terpenuhi dalam kehidupan, maka mereka akan menghadapi kondisi yang dinamakan “under-development”. Kedua, *Self-Esteem*. Yaitu rasa penghargaan, yang merupakan kunci dari kualitas kehidupan sosial, politik, dan sistem ekonomi. Ketiga, adalah *Freedom*. Kondisi di mana kelompok masyarakat me-

iliki kebebasan untuk memuaskan keinginannya, pilihannya, sesuai dengan apa yang mereka sukai dan mereka mampu untuk raih.

Berbicara pembangunan dalam konteks kewilayahan, maka peran pemerintah daerah bertindak sangat menentukan kualitas pembangunan itu sendiri. Peran tersebut yang mencakup peran-peran sebagai wirausaha (entrepreneur), koordinator, fasilitator, dan stimulator.

Kuncoro (2004:16) mengatakan bahwa teori pembangunan yang ada sekarang ini tidak mampu untuk menjelaskan kegiatan-kegiatan pembangunan ekonomi daerah secara tuntas dan komprehensif. Maka perlu dibangun sebuah pendekatan alternatif sebagai kerangka pikir baru atau paradigma baru dalam konteks pembangunan daerah. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Telah banyak penelitian yang menemukan bahwa pengembangan sektor/subsektor unggulan berpengaruh bagi pendapatan rumah tangga. Salah satunya adalah Kurniati, et al. (2008). Penelitiannya menemukan bahwa investasi pada sektor-sektor unggulan, yang memiliki keterkaitan ekonomi yang besar baik ke depan (*forward*) dan belakang (*backward*), berdampak luas bagi penciptaan pendapatan rumah tangga masyarakat di daerah itu. Strategi mendorong produksi, produktivitas, dan ekspansi sektor/

Tabel 3. Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Daerah

Komponen	Konsep Lama	Konsep Baru
Kesempatan kerja	Semakin banyak perusahaan = semakin banyak peluang kerja	Perusahaan harus mengembangkan pekerjaan yang sesuai dengan penduduk daerah
Basis Pembangunan	Pengembangan sektor ekonomi	Pengembangan lembaga-lembaga ekonomi baru
Aset-aset lokasi	Keunggulan komparatif didasarkan pada aset fisik	Keunggulan kompetitif didasarkan pada kualitas lingkungan
Sumber daya pengetahuan	Ketersediaan angkatan kerja	Pengetahuan dan inovasi sebagai penggerak ekonomi

Sumber: Kuncoro (2004:112:113)

sub-sektor unggulan akan membawa efek positif bagi kinerja pembangunan secara menyeluruh di suatu wilayah.

Perekonomian dalam suatu wilayah umumnya bisa diidentifikasi dari kegiatan ekonomi yang bergerak/berproduksi di dalamnya. Tabel Input-Output menghimpun seluruh dari kegiatan sektor ekonomi tersebut dalam bentuk matriks (Resosudarmo, et al., 2005:11) (lihat Tabel 4).

Notasi X_{11} , X_{12} , X_{13} dan seterusnya mencerminkan arus perdagangan antara sektor-sektor dalam perekonomian. Setiap arus menunjukkan barang dan jasa yang dihasilkan oleh setiap sektor dan dijual ke sektor lain. Meskipun demikian setiap sektor katakanlah sektor I menjual semua barang dan jasa ke semua sektor. Karena pada kenyataannya ada sektor yang memerlukan barang dan jasa tersebut dan ada yang tidak (Resosudarmo, et al., 2005:12).

Dengan demikian maka total output sektor i (X_i) adalah jumlah output sektor i yang digunakan sebagai input antara oleh sektor j ($j = 1, 2, \dots, n$) ditambah dengan Permintaan Akhir sektor i, yang dirumuskan dalam bentuk:

$$\begin{matrix} x_{11} & + & x_{12} & + & \dots & + & x_{1n} & + & F_1 & = & X_1 \\ x_{21} & + & x_{22} & + & \dots & + & x_{2n} & + & F_2 & = & X_2 \\ \dots & + & \dots & + & \dots & + & \dots & + & \dots & = & X_3 \\ x_{i1} & + & x_{i2} & + & \dots & + & x_{in} & + & F_i & = & X_4 \\ \dots & + & \dots & + & \dots & + & \dots & + & \dots & = & X_5 \\ x_{n1} & + & x_{n2} & + & \dots & + & x_{nn} & + & F_n & = & X_6 \end{matrix} \dots\dots\dots(2.1)$$

Jika output suatu sektor tidak mencukupi kebutuhan permintaan antara dan permintaan akhir maka harus dilakukan impor. Sehingga struktur pengadaan dan permintaan output menjadi

$$\begin{matrix} x_{11} & + & x_{12} & + & \dots & + & x_{1n} & + & F_1 & = & X_1 + M_1 \\ x_{21} & + & x_{22} & + & \dots & + & x_{2n} & + & F_2 & = & X_2 + M_2 \\ \dots & + & \dots & + & \dots & + & \dots & + & \dots & = & \dots + \dots \\ x_{i1} & + & x_{i2} & + & \dots & + & x_{in} & + & F_i & = & X_i + M_i \\ \dots & + & \dots & + & \dots & + & \dots & + & \dots & = & \dots + \dots \\ x_{n1} & + & x_{n2} & + & \dots & + & x_{nn} & + & F_n & = & X_n + M_n \end{matrix} \dots\dots\dots(2.2)$$

Persamaan penyediaan dan permintaan sektor i di atas dapat ditulis dalam bentuk notasi

$$\sum_{j=1}^n x_{ij} + F_i = X_i - M_i \dots\dots\dots(2.3)$$

di mana x_{ij} banyaknya output sektor i yang digunakan sebagai input oleh sektor j, F_i adalah Permintaan akhir terhadap output sektor i, X_i adalah total output sektor i, dan M_i adalah total output sektor i yang diimpor

Tabel 4. Peta Tabel Input-Output Standar

Sector	Buyer						Final Consumption	Total Output /Production
	1	2	n		
Seller								
1	x_{11}	x_{12}				x_{1n}	F_1	X_1
2	x_{21}	x_{22}						
...								
...								
...								
N	x_{n1}					x_{nn}	F_n	X_n
Added Value	v_1					v_n		
Import	m_1					m_n		
Total Input	X_1					X_n		

Sumber: CSIRO (Resosudarmo, et al. 2005:11)

Struktur input dapat dibedakan atas struktur input untuk transaksi antara dan struktur input untuk permintaan akhir dan impor. Dalam hal ini table input output dibaca secara kolom demi kolom.

Sebagai model kuantitatif, model input output mampu memberi gambaran menyeluruh tentang: a. struktur perekonomian yang mencakup struktur output dan nilai tambah masing-masing kegiatan ekonomi di suatu daerah; b. struktur input antara (*intermediate input*), yaitu penggunaan barang dan jasa oleh kegiatan produksi di suatu daerah; c. struktur penyediaan barang dan jasa baik yang berupa produksi dalam negeri maupun barang-barang yang berasal dari impor; dan d. struktur permintaan barang dan jasa, baik permintaan oleh kegiatan produksi maupun permintaan akhir untuk konsumsi, investasi, dan ekspor.

Metode Penelitian

Berangkat dari permasalahan (*problem of research*) dan penjelasan literatur yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Maka penelitian berupaya untuk memberikan gambaran pengaruh dari sub-sektor terhadap perekonomian melalui pendekatan input-output di Kota Samarinda. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, jenis data yang digunakan adalah data skunder yang diterbitkan oleh institusi terkait. Definisi operasional dari masing-masing objek yang diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Sub-sektor ekonomi, Sub-sektor unggulan, Sub-sektor potensial, Keterkaitan ke depan (*forward linkage*) suatu sektor/sub-sektor, Keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) suatu sektor/sub-sektor, Multiplier, Output, Nilai Tambah Bruto, Pendapatan Rumah Tangga

sub-sektor, Penyerapan Tenaga Kerja suatu sektor/sub-sektor ekonomi.

Analisis utama yang diterapkan di sini adalah analisis dengan pendekatan Input-Output yang merupakan analisis ekonomi dengan fondasi matriks matematika, sehingga masing-masing variannya dapat dikhususkan untuk menjawab masing-masing rumusan masalah yang diajukan yaitu sebagai berikut:

Pertama, Analisis Keterkaitan dan Indeks Keterkaitan Hirschman-Rasmussen di mana Analisis keterkaitan (*linkages analysis*) memanfaatkan kekuatan utama dari analisis Input-Output (IO) yaitu matriks inverse Leontief. Dengan diketahuinya keterkaitan masing-masing sub-sektor, dapat dipetakan sub-sektor apa yang unggul, potensial, dan bukan unggulan.

Konsep ini dikembangkan pertama kali oleh Rasmussen (1956) dan Hirschman (1958). Pertama-tama, perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang matriks inverse Leontief yang secara matematis dinotasikan sebagai berikut (Nazara, 2005; Daryanto dan Hafizrianda, 2010:56):

$$MI = (I - A)^{-1} \dots\dots\dots (3.1)$$

Atau jika diuraikan dalam bentuk matriks maka,

$$MI = \begin{bmatrix} b_{11} & b_{12} & \dots & b_{1n} \\ b_{21} & b_{22} & \dots & b_{2n} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ b_{n1} & b_{n2} & \dots & b_{nn} \end{bmatrix} \dots\dots (3.2)$$

Di mana MI adalah matriks inverse, I adalah matriks identitas, dan A adalah koefisien input matriks, atau matriks teknologi di mana notasikan sebagai,

$$A = \begin{bmatrix} a_{11} & a_{12} & \dots & a_{1n} \\ a_{21} & a_{22} & \dots & a_{2n} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ a_{n1} & a_{n2} & \dots & a_{nn} \end{bmatrix} \dots\dots (3.3)$$

Dan setiap elemen dari a_{ij} kita notasikan sebagai

$$a_{ij} = \frac{z_{ij}}{x_j} \dots\dots\dots (3.4)$$

Dari matriks inverse Leontief, besaran keterkaitan dikalkulasi, sehingga diketahui nilai kolom dan baris dari matriks tersebut. Penjumlahan secara baris akan mendapatkan angka keterkaitan ke depan (*forward linkage*), atau jika dirumuskan menjadi

$$S_i = \sum_i b_{ij} \dots\dots\dots (3.5)$$

Penjumlahan secara kolom akan mendapatkan angka keterkaitan ke belakang (*backward linkage*), atau jika dirumuskan menjadi:

$$r_i = \sum_i b_{ij} \dots\dots\dots (3.6)$$

Analisis I-O dalam penelitian ini difokuskan pada analisis penentuan subsektor unggulan atau sub-sektor kunci, dan untuk maksud tersebut metode keterkaitan di atas telah disempurnakan oleh Rasmusen. Tekniknya dengan menyempurnakan ukuran keterkaitan total dengan menormalisasinya ke dalam suatu indeksasi yaitu: (a) Indeks Daya Penyebaran (IDP) atau *Power of Dispersion*, yang merupakan representasi dari indeks keterkaitan total ke belakang (BL); (b) Indeks Daya Kepekaan (IDK) atau *Sensitivity of Dispersion*, yang merupakan indeks keterkaitan total ke depan (FL) (Hewings, 1985:177).

Untuk menghitung indeks daya penyebaran (*backward linkage index*) digunakan rumus sebagai berikut:

$$\alpha_j = \frac{\left(\frac{1}{n}\right) \sum_i b_{ij}}{\left(\frac{1}{n^2}\right) \sum_i \sum_j b_{ij}} = \frac{\sum_i b_{ij}}{\left(\frac{1}{n}\right) \sum_i \sum_j b_{ij}} \dots\dots\dots (3.7)$$

Di mana:

α_j = Indeks daya penyebaran sektor j dan lebih dikenal

sebagai daya penyebaran sektor j. Indeks ini disebut juga dengan tingkat dampak keterkaitan ke belakang (*backward linkages effect ratio*).

$\sum_i b_{ij}$ = Jumlah daya penyebar sektor j
 $\left(\frac{1}{n}\right) \sum_i \sum_j b_{ij}$ = Rata-rata daya penyebaran per sector

Untuk menghitung indeks derajat kepekaan (*forward linkage index*) digunakan rumus sebagai berikut:

$$\beta_i = \frac{\sum_j b_{ij}}{\left(\frac{1}{n}\right) \sum_i \sum_j b_{ij}} \dots\dots\dots (3.8)$$

Di mana:

β_i = Indeks derajat kepekaan sektor i dan lebih dikenal sebagai derajat kepekaan sektor i. Indeks ini disebut juga dengan tingkat dampak keterkaitan ke depan (*forward linkages effect ratio*).
 $\sum_j b_{ij}$ = Total derajat kepekaan sektor i
 $\left(\frac{1}{n}\right) \sum_i \sum_j b_{ij}$ = Rata-rata total derajat kepekaan per sector

Dengan menghitung nilai BL dan FL, maka dapat mengikuti klasifikasi penentuan sub-sektor sebagai berikut pada tabel 5.

Kedua, Analisis Angka Pengganda (*Multiplier*) Pendapatan Rumah Tangga Angka pengganda pendapatan rumah tangga suatu sektor menunjukkan perubahan jumlah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga yang tercipta akibat adanya tambahan satu unit uang permintaan akhir di sektor tersebut.

Pendapatan rumah tangga berasal dari penerimaan upah/gaji tenaga kerja sebagai balas jasa faktor produksi. Untuk mendapatkan koefisien upah dan gaji sama dengan membagi nilai upah dan gaji dengan total nilai inputnya. Formulasi dari angka pengganda pendapatan rumah tangga adalah sebagai berikut (Firmansyah, 2006:44)

$$H_j = H_R \cdot O_j \dots\dots\dots (3.9)$$

di mana H_R adalah vektor baris $n + 1$ atau baris input primer, karena baris ke- n adalah milik transaksi dan matriks koefisien input.

$$H_R = [a_{n+1,1} \ a_{n+1,2} \ \dots \ a_{n+1,n}] \dots (3.10)$$

$$a_{n+1,j} = \frac{X_{n+1,j}}{X_j}, j = 1, 2, 3, \dots, n \dots (3.11)$$

di mana pada formulasi (4.13) adalah sama dengan baris v (input primer).

Untuk masing-masing sektor, angka pengganda pendapatan rumah tangganya menjadi:

$$H_j = \sum_{i=1}^n a_{n+1,j} \alpha_{ij} \dots\dots\dots (3.12)$$

Di mana:

H_j = Angka pengganda pendapatan rumah tangga

α_{ij} = Koefisien upah dan gaji, yaitu rasio antara nilai upah dan gaji dengan total nilai inputnya

Nilai uang dari perubahan pendapatan rumah tangga yang tercipta oleh perubahan

permintaan akhir untuk suatu sektor tidak bisa dibagi dengan satu satuan uang. Nilai uang tersebut dibagi dengan proporsi upah atau gaji yang diperlukan untuk memproduksi satu unit output sektor yang bersangkutan, dengan formulasi sebagai berikut:

$$Y_j = \frac{\sum_{i=1}^n a_{n+1,i} \alpha_{ij}}{a_{n+1,j}} \dots\dots\dots (3.13)$$

Ketiga, Analisis Angka Pengganda (*Multiplier*) Lapangan Pekerjaan di mana Nazara (2005:66) menjelaskan bahwa misalnya nilai rata-rata output pekerja di sektor j adalah dinotasikan w_j , maka:

$$w_j = \frac{X_j}{L_j} \dots\dots\dots (3.14)$$

Di mana adalah jumlah pekerja di sektor j . Sementara adalah output subsektor bersangkutan. Nazara menjelaskan bahwa umumnya nilai adalah sangat kecil, sehingga dapat mengalikan dengan nilai uang sesuai simulasi yang dibutuhkan.

Angka pengganda lapangan pekerjaan (diperoleh dari perkalian antara koefisien penyerapan tenaga kerja dengan angka pengganda output), atau Matriks Inverse Leontief di mana matriks angka pengganda lapangan pekerjaan adalah:

$$E_j = W_j \cdot O_j \dots\dots\dots (3.15)$$

Atau

$$E_j = W_j (I - A)^{-1} \dots\dots\dots (3.16)$$

Untuk setiap sektor, angka pengganda lapangan pekerjaan dirumuskan dengan:

Tabel 5. Penentuan Sub-sektor Unggulan Berdasarkan Keterkaitannya

<i>Sub-sektor unggulan</i>	BL > 1 dan FL > 1
<i>Berorientasi ke depan</i>	FL > 1 dan BL < 1
<i>Berorientasi ke belakang</i>	BL > 1 dan FL > 1
<i>Bukan sub-sektor unggulan</i>	BL < 1 dan FL < 1

Sumber: Resosudarmo, et al. (2005:16)

$$E_j = \sum_{i=1}^n w_{n+1,j} \alpha_{ij} \dots\dots\dots (3.17)$$

Selanjutnya angka pengganda lapangan pekerjaan ini dimodifikasi untuk mendapatkan nilai yang lebih valid dengan rumus sebagai berikut (Nazara, 2005:38):

$$W_j = \frac{E_j}{W_{n+1,j}} = \sum_{i=1}^n \frac{W_{n+1,i} \alpha_{ij}}{W_{n+1,j}} \dots\dots (3.18)$$

Di mana:

- E_j = Angka pengganda penyerapan tenaga kerja/lapangan pekerjaan
- α_{ij} = Permintaan akhir dari sektor lain
- w_j = Koefisien penyerapan tenaga kerja/lapangan pekerjaan

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Permasalahan penelitian ini yang pertama adalah menganalisis sub-sektor yang merupakan unggulan di Kota Samarinda. Untuk kepentingan ini dilakukan analisis Input-Output untuk melakukan penentuan sub-sektor unggulan atau sub-sektor kunci, dan untuk maksud tersebut metode keter-

kaitan tersebut telah disempurnakan oleh Rasmussen. Tekniknya dengan menyempurnakan ukuran keterkaitan total dengan menormalisasinya ke dalam suatu indeksasi yaitu: (a) Indeks Daya Penyebaran (IDP) atau *Power of Dispersion*, yang merupakan representasi dari indeks keterkaitan total ke belakang (BL); (b) Indeks Daya Kepekaan (IDK) atau *Sensitivity of Dispersion*, yang merupakan indeks keterkaitan total ke depan (FL) (Hewings, 1985).

Pertama, hasil pada Tabel 6 memetakan sub-sektor yang unggul di Kota Samarinda. Perhitungan didapatkan dengan menjumlahkan seluruh koefisien yang ada dalam matriks inverse Leontief baik secara kolom dan baris, kemudian membobotnya. Hasil pemetaan analisis mendapat hasil di mana terdapat enam sub-sektor yang berada pada kuadran ini yaitu Industri makanan dan minuman (12); Industri kertas dan barang cetakan (15); listrik (19); konstruksi/ bangunan (21); angkutan darat (25); dan jasa lainnya (38). Hasil analisis menemukan temuan yang menarik karena mayoritas sub-sektor ekonomi yang masuk sebagai sub-sektor unggulan di Kota Samarinda adalah sub-sektor di luar sektor jasa-jasa, terkecuali sub-sektor jasa lainnya.

Tabel 6. Sub-sektor Unggulan Kota Samarinda

KODE	Uraian Sektor	Indeks BW	Indeks FW
12	Industri Makanan dan minuman	1,186	1,307
15	Industri kertas dan barang cetakan	1,172	1,410
19	Listrik	1,000	1,052
21	Bangunan	1,104	1,249
25	Angkutan Darat	1,200	1,161
38	Jasa Lainnya	1,104	1,073

Keterangan: BW = *Backward*; FW = *Forward*

Sumber: hasil perhitungan peneliti, 2013

Sektor-sektor ini memiliki Indeks Daya Penyebaran/*Forward Linkage* (IDP) dan Indeks Derajat Kepekaan/*Backward Linkage* (IDK) yang lebih besar dari 1. Artinya sektor tersebut memiliki keterkaitan yang peka dengan sektor-sektor lain. Implikasinya dengan mendorong perkembangan sektor-sektor tersebut, akan membawa manfaat ekonomi yang besar karena dapat menarik dan mendorong sektor lainnya untuk bergerak di wilayah Kota Samarinda.

Tabel 7. memetakan sub-sektor yang bersifat *forward oriented* di Kota Samarinda. Sub-sektor yang bersifat *forward ori-*

ented berarti sub-sektor tersebut mampu mendorong sub-sektor di depannya dibandingkan kemampuannya menarik subsektor yang ada di belakangnya. Analisis mendapatkan hasil di mana terdapat lima (5) subsektor yang berada pada kuadran ini di antaranya adalah: Industri lainnya (18), Perdagangan (22), jasa penunjang angkutan (28), perbankan (31), lembaga keuangan lain (33). Implikasinya bahwa sub-sektor yang berada pada kuadran ini memiliki kepekaan ke depan yang lebih tinggi daripada ke belakang. Artinya sub-sektor ini memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi dengan sektor

Tabel. 7. Sub-sektor Potensial yang Berorientasi *Forward* di Kota Samarinda

KODE	Uraian Sektor	Indeks BW	Indeks FW
18	Industri lainnya	0,916	1,569
22	Perdagangan	0,923	1,979
28	Jasa Penunjang Angkutan	0,989	1,067
31	Perbankan	0,922	1,326
33	Lembaga Keuangan lain	0,897	1,484

Keterangan: BW = *Backward*; FW = *Forward*

Sumber: hasil perhitungan peneliti, 2013

Tabel. 8. Sub-sektor Potensial yang Berorientasi *Backward* di Kota Samarinda

KODE	Uraian Sektor	Indeks BW	Indeks FW
7	Peternakan	1.145	0.981
11	Penggalian	1.030	0.858
13	Industri Tekstil	1.209	0.976
17	Industri Alat angkut, mesin, peralatan	1.107	0.943
20	Air minum	1.038	0.864
23	Restoran	1.094	0.799
26	Angkutan Laut dan Sungai	1.042	0.967
27	Angkutan udara	1.008	0.832
29	Pos	1.134	0.852
36	Jasa Kesehatan	1.024	0.874
37	Jasa Sosial Masyarakat	1.176	0.802

Keterangan: BW = *Backward*; FW = *Forward*

Sumber: hasil perhitungan peneliti, 2013

lain. Dengan kata lain bertumbuhnya subsektor ini sangat tergantung dengan pertumbuhan sub-sektor lainnya dalam perekonomian Kota Samarinda.

Ketiga adalah kuadran subsektor potensial yang bersifat *backward oriented* yaitu peternakan (7), penggalian (11), industri tekstil (13), industri alat angkut, mesin, dan peralatan (17), air minum (20), restoran (23), angkutan laut dan sungai (26), angkutan udara (27), pos (29), jasa kesehatan (36), jasa sosial masyarakat (37).

Keempat adalah kuadran subsektor yang kurang bisa diunggulkan di Kota Samarinda yaitu padi (1), ubi kayu (2), sayur-sayuran (3), buah-buahan (4), tanaman bahan makan lainnya (5), tanaman perkebunan

(6), kayu dan hasil hutan (8), perikanan (9), pertambangan (10), industri kayu (14), industri kimia (16), hotel (24), telekomunikasi (30), asuransi (32), pemerintahan (34), jasa pendidikan (35).

Sektor yang masuk dalam kuadran ini merupakan sektor yang memiliki nilai indeks *backward linkages* dan indeks *forward linkages* < 1 di mana artinya adalah sektor ini kemampuannya untuk menggerakkan sektor yang menjadi input dan sektor yang memanfaatkan output sektor ini dibawah rata-rata total perekonomian sehingga sektor ini biasanya kurang diunggulkan.

Nilai Indeks BW dan FW dari subsektor ini kurang dari 1 yang berarti subsektor ini kurang strategis dalam mendorong

Tabel. 9. Sub-sektor yang Bukan Unggulan di Kota Samarinda

KODE	Uraian Sektor	Indeks BW	Indeks FW
1	Padi	0.898	0.883
2	Ubi Kayu	0.840	0.816
3	Sayur-sayuran	0.802	0.823
4	Buah-buahan	0.927	0.801
5	Tabama Lain	0.890	0.821
6	Tanaman Perkebunan	0.885	0.821
8	Kayu dan hasil hutan	0.989	0.789
9	Perikanan	0.931	0.792
10	Pertambangan	0.929	0.951
14	Industri kayu	0.975	0.878
16	Industri kimia	0.980	0.800
24	Hotel	0.944	0.820
30	Telekomunikasi	0.993	0.997
32	Asuransi	0.907	0.845
34	Pemerintahan	0.788	0.788
35	Jasa Pendidikan	0.901	0.949

Keterangan: BW = *Backward*; FW = *Forward*

Sumber: hasil perhitungan peneliti, 2013

pertumbuhan ekonomi di Kota Samarinda. Hal ini juga menunjukkan bahwa sub-sektor tersebut bukan merupakan sektor kunci di Kota Samarinda.

Dari hasil analisis keterkaitan backward dan forward masing-masing sub-sektor dapat dibuat kuadran posisi masing-masing sub-sektor. Kuadran I adalah kuadran sub-sektor yang memiliki nilai indeks *forward* dan *backward* > 1; Kuadran II adalah kuadran sub-sektor yang memiliki nilai indeks *forward* > 1 dan *backward* < 1; Kuadran III adalah kuadran sub-sektor yang memiliki nilai indeks *forward* < 1 dan

backward > 1; dan Kuadran IV adalah kuadran sub-sektor yang memiliki nilai indeks *forward* < 1 dan *backward* < 1. Pemetaan berdasarkan kuadran ditampilkan pada Tabel 5.5. dan Gambar 5.3.

Seperti yang terlihat pada Tabel 5.5. sub-sektor yang merupakan sektor pertanian, pertambangan, industri kayu, industri kimia, hotel, telekomunikasi, asuransi, pemerintahan, dan jasa pendidikan berada di Kuadran IV. Ini menunjukkan lemahnya kemampuan sub-sektor tersebut dalam mendorong dan menarik sub-sektor ekonomi lainnya di Kota Samarinda. Berarti sub-

Tabel. 10. Kuadran Pemetaan Sub-sektor Berdasarkan Nilai Indeks Backward dan Forward

Kuadran I (<i>Backward</i> dan <i>Forward</i> > 1)	Kuadran II (<i>Forward</i> > 1; <i>Backward</i> < 1)
- Industri makanan dan minuman (12)	- Industri lainnya (18)
- Industri kertas dan barang cetakan (15)	- Perdagangan (22)
- Listrik (19)	- Jasa Penunjang Angkutan (28)
- Bangunan (21)	- Perbankan (31)
- Angkutan Darat (25)	- Lembaga Keuangan Lain (33)
- Jasa Lainnya (38)	
Kuadran III (<i>Forward</i> < 1; <i>Backward</i> > 1)	Kuadran IV (<i>Forward</i> dan <i>Backward</i> < 1)
- Peternakan (7)	- Padi (1)
- Penggalian (11)	- Ubi kayu (2)
- Industri kain (tekstil) (13)	- Sayur-sayuran (3)
- Industri alat angkut, mesin, dan peralatan (17)	- Buah-buahan (4)
- Air minum (20)	- Tanaman bahan makanan lain (5)
- Restoran (23)	- Tanaman perkebunan (6)
- Angkutan laut dan sungai (26)	- Kayu dan hasil hutan (8)
- Angkutan udara (27)	- Perikanan (9)
- Pos (29)	- Pertambangan (10)
- Jasa kesehatan (36)	- Industri kayu (14)
- Jasa sosial masyarakat (37)	- Industri kimia (16)
	- Hotel (24)
	- Telekomunikasi (30)
	- Asuransi (32)
	- Pemerintahan (34)
	- Jasa Pendidikan (35)

Sumber: hasil perhitungan peneliti, 2013

sektor tersebut tidak menggunakan input (bahan baku) dari wilayah setempat. Sementara hasil produksinya pun tidak dimanfaatkan sub-sektor lain atau umumnya dijual ke wilayah lain.

Analisis angka pengganda menganalisis dampak perubahan variabel-variabel endogen akibat berubahnya variabel-variabel eksogen. Variabel eksogen yang dimaksud adalah permintaan akhir dalam suatu perekonomian.

Potensi suatu sektor dalam penciptaan pendapatan dapat dilihat melalui angka pengganda pendapatan. Angka pengganda pendapatan suatu sektor menunjukkan jumlah pendapatan total yang tercipta akibat adanya tambahan satu unit uang permintaan akhir di sektor tersebut.

Tabel 5.5 menunjukkan angka multiplier pendapatan rumah tangga tertinggi dari sub-sektor ekonomi di Kota Samarinda. Perhitungan multiplier didapatkan dengan cara mengalikan matriks koefisien upah dan gaji dengan matriks invers Leontief, kemudian diurutkan berdasarkan angka tertinggi hingga terendah.

Hasil menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu unit moneter dalam perekonomian Kota Samarinda akan menyebabkan pembentukan pendapatan masyarakat rata-rata sebesar 0,290 unit moneter. Sektor pemerintahan umum dan pertahanan (17) merupakan sektor dengan angka pengganda pendapatan tertinggi yaitu sebesar 0,965 yang artinya jika ada perubahan permintaan akhir sektor pemerintahan sebesar satu unit moneter (Rp1,-) akan mendorong penciptaan pendapatan dalam perekonomian Kota Samarinda sebesar 0,965 unit moneter (Rp 0,965). Setidaknya terdapat delapan sektor lain yang angka pengganda pendapatan di atas rata-rata. Sektor-sektor tersebut adalah perbankan, jasa pendidikan, jasa kesehatan, angkutan udara, lembaga keuangan lain, jasa lainnya, bangunan, jasa sosial masyarakat, angkutan laut dan sungai, dan asuransi.

Besarnya peranan sektor pemerintahan dalam *multiplier* pendapatan di Kota Samarinda menunjukkan peranan sektor ini semakin penting dalam penciptaan pendapatan

Tabel. 11. Sepuluh Sektor dengan Multiplier Pendapatan Rumah Tangga Tertinggi di Kota Samarinda

Ranking	Sektor	<i>Multiplier</i>	Kriteria Kuadran Keterkaitan
1	Pemerintahan	0.965	Non-Unggulan
2	Perbankan	0.784	Potensial (<i>Forward</i>)
3	Jasa Pendidikan	0.624	Non-Unggulan
4	Jasa Kesehatan	0.553	Potensial (<i>Backward</i>)
5	Angkutan udara	0.448	Potensial (<i>Backward</i>)
6	Lembaga Keuangan lain	0.353	Potensial (<i>Forward</i>)
7	Jasa Lainnya	0.337	Unggulan
8	Bangunan	0.326	Unggulan
9	Jasa Sosial Masyarakat	0.313	Potensial (<i>Backward</i>)
10	Angkutan Laut dan Sungai	0.298	Potensial (<i>Backward</i>)
11	Asuransi	0.290	Potensial (<i>Backward</i>)

Sumber: hasil perhitungan peneliti, 2013

masyarakat Kota Samarinda. Tingginya peranan sektor pemerintahan dalam penciptaan pendapatan masyarakat Kota Samarinda dilihat dari semakin meningkatnya anggaran belanja yang digunakan oleh pemerintah daerah untuk belanja rutin maupun pembangunan. Meningkatnya belanja rutin yang di dalamnya terdapat komponen belanja pegawai akan meningkatkan pendapatan masyarakat yang berprofesi sebagai pegawai pemerintahan. Peningkatan anggaran pembangunan yang digunakan untuk membangun sarana dan prasarana, secara langsung akan meningkatkan pendapatan masyarakat yang terlibat langsung dalam proses pembangunan tersebut. Secara tidak langsung, pembangunan yang dilakukan akan mempermudah akses bagi masyarakat Kota Samarinda dalam usaha untuk meningkatkan pendapatannya.

Tabel 11. menunjukkan angka multiplier pendapatan rumah tangga terenda dari sub-sektor ekonomi di Kota Samarinda. Perhitungan multiplier ini didapatkan dengan cara mengalikan matriks koefisien upah dan gaji dengan matriks invers Leontief, kemu-

dian diurutkan berdasarkan angka tertinggi hingga terendah.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia juga berdampak pada perekonomian Kota Samarinda. Dampak ini terlihat pada menurunnya pendapatan yang diterima oleh masyarakat yang bergerak di sektor-sektor yang memiliki angka pengganda tinggi, di antaranya sektor bangunan (12), sektor perdagangan (13) dan sektor jasa-jasa (18). Walaupun demikian, tidak semua sektor dengan angka pengganda pendapatan tinggi mengalami penurunan akibat adanya krisis ekonomi. Misalnya adalah sektor pemerintahan umum dan pertahanan seperti yang telah disampaikan di muka. Diketuainya sektor-sektor dengan angka pengganda pendapatan tinggi ini Kota Samarinda akan dapat meningkatkan pendapatan daerahnya dengan cepat.

Angka pengganda tenaga kerja digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang mampu mendorong penciptaan peluang kerja baru dalam perekonomian Kota Samarinda. Informasi ini sangat penting sebagai pembandingan bahan kebijakan khusus-

Tabel. 12. Sepuluh Sektor dengan *Multiplier* Pendapatan Rumah Tangga Terendah di Kota Samarinda

Ranking	Sektor	<i>Multiplier</i>	Kriteria Kuadran
28	Kayu dan hasil hutan	0,198	Non-Unggulan
29	Listrik	0,197	Unggulan
30	Perdagangan	0,190	Potensial (<i>Forward</i>)
31	Ubi Kayu	0,189	Non-Unggulan
32	Industri Tekstil	0,181	Potensial (<i>Backward</i>)
33	Tabama Lain	0,178	Non-Unggulan
34	Sayur-sayuran	0,175	Non-Unggulan
35	Buah-buahan	0,157	Non-Unggulan
36	Hotel	0,149	Non-Unggulan
37	Perikanan	0,131	Non-Unggulan
38	Padi	0,107	Non-Unggulan

Sumber: hasil perhitungan peneliti, 2013

nya identifikasi sektor yang paling sensitif dalam menyerap tenaga kerja di antara sektor ekonomi yang lain. Apabila suatu sektor memiliki *multiplier* penyerapan tenaga kerja yang tinggi, maka peningkatan permintaan akhir pada sektor tersebut akan menyebabkan peningkatan permintaan terhadap tenaga kerja dalam jumlah yang relatif besar.

Untuk kebutuhan analisis ini, peneliti melakukan agregasi sektoral dari 38 subsektor digabung menjadi 9 sektor utama. Agregasi ini dikarenakan tidak adanya data tenaga kerja per sub-sektor di Kota Samarinda. Angka *multiplier* sebagaimana yang ada pada Tabel 5.7 didapatkan dengan mengalikan koefisien penyerapan tenaga kerja sektoral dengan matriks inverse Leontief. Hasilnya menunjukkan bahwa pada tahun 2007 secara rata-rata jika terdapat perubahan satu unit permintaan akhir mampu menciptakan lapangan pekerjaan di Kota Samarinda sebesar 0,000015 unit atau dengan kata lain jika terdapat tambahan 1 juta unit uang pada seluruh sektor ekonomi akan tercipta lapangan kerja sebanyak 15 orang.

Jika dirinci berdasarkan sektornya, sektor pertanian memiliki *multiplier* penye-

rapan tenaga kerja terbesar yaitu sebesar 0,000043. Implikasi nilai ini adalah jika terdapat kenaikan satu unit permintaan akhir terhadap sektor tersebut maka akan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 0,000043. Angka pengganda tersebut memang terlihat sangat kecil. Namun patut diperhatikan, bahwa angka tersebut menunjukkan jumlah lapangan pekerjaan yang tercipta akibat perubahan satu unit uang permintaan akhir sektor bersangkutan. Sehingga jika terjadi tambahan permintaan akhir untuk sektor pertanian, katakanlah sebesar Rp 1.000.000 unit uang, maka akan ada penyerapan tenaga kerja sebesar 42.68 atau 43 penyerapan tenaga kerja baru dalam perekonomian Kota Samarinda.

Jika diurutkan berdasarkan besaran *multiplier*-nya maka sektor-sektor ekonomi yang memiliki *multiplier* lapangan kerja di atas rata-rata adalah sektor pertanian (1n), jasa-jasa (9n), dan perdagangan, hotel, dan restoran (6n). Sektor lainnya memiliki *multiplier* lapangan kerja justru di bawah rata-rata sektoral ekonomi Kota Samarinda.

Berdasarkan analisis didapatkan nilai indeks *backward* dan *forward* serta *mul-*

Tabel. 13. Angka Pengganda Lapangan Kerja di Kota Samarinda

Kode	Uraian	<i>Multiplier</i>	<i>Multiplier</i> *1 juta (orang)
1n	Pertanian	0,000043	42,68
2n	Pertambangan & Penggalian	0,000009	9,38
3n	Industri Pengolahan	0,000009	8,71
4n	Listrik dan Air Minum	0,000007	7,15
5n	Bangunan	0,000009	9,02
6n	Perdagangan, Hotel, Restoran	0,000017	16,65
7n	Angkutan dan Komunikasi	0,000016	12,16
8n	Keuangan dan Jasa Persewaan	0,000005	4,87
9n	Jasa-jasa	0,000028	28,33
	Rata-rata	0,000015	15,44

Sumber: hasil perhitungan peneliti, 2013

tiplier pendapatan rumah tangga dan lapangan pekerjaan dari masing-masing sub-sektor perekonomian di Kota Samarinda. Hal tersebut dapat memberikan kita suatu informasi untuk dapat memetakan sub-sektor utama di Kota Samarinda. Untuk memudahkan dalam melihat keterkaitannya dilakukan agregasi sub-sektor ekonomi menjadi 9 sektor ekonomi.

Tabel 14 menunjukkan rekapitulasi keterkaitan 9 sektor ekonomi Kota Samarinda. Dari hasil rekapitulasi tampak hanya ada 2 sektor yang dapat diunggulkan di Kota Samarinda yaitu Industri Pengolahan dan Angkutan dan Komunikasi karena memiliki nilai IFW dan IBW lebih besar dari rata-rata. Sementara sektor yang tidak dapat diunggulkan ialah pertambangan dan penggalian serta jasa-jasa.

Dari hasil pemetaan sub-sektor utama di Kota Samarinda dengan menggunakan Tabel Input-Output Kota Samarinda tahun 2007, maka ada tiga sub-sektor yang dapat memicu pergerakan ekonomi di Samarinda yaitu industri makanansub-sektor bangunan/

konstruksi, jasa lainnya, dan angkutan darat. Tabel 5.8 didapatkan dengan mencari nilai tertinggi dari sub-sektor yang memiliki Indeks BW, Indeks FW, dan *multiplier* pendapatan rumah tangga serta penyerapan tenaga kerja yang paling tinggi di antara sub-sektor ekonomi yang lain di Kota Samarinda.

Nilai Indeks BW dari industri makanan dan minuman di Kota Samarinda adalah 1,186. Artinya jika terjadi kenaikan 1 miliar Rupiah permintaan akhir sektor ini akan menyebabkan kenaikan output perekonomian sebesar 1,186 miliar rupiah. Adapun nilai indeks FW adalah 1,307 yang berarti jika terjadi kenaikan 1 miliar Rupiah permintaan akhir sektor ini akan menyebabkan kenaikan output perekonomian sebesar 1,307 miliar rupiah.

Kelompok sub-sektor industri makanan dan minuman serta industri kertas dan barang cetakan berada dalam posisi sektor unggulan di Kota Samarinda. Industri percetakan di Samarinda tersebar di pusat-pusat kota, seperti Jl. Pahlawan, Jl. Dr. Soetomo, dan Jl. Siradj Salman. Hal ini selaras

Tabel 14. Rekapitulasi Keterkaitan 9 Sektor Ekonomi di Kota Samarinda

Uraian	IBW	IFW	Keterangan
Pertanian	1,010	0,899	Potensial (<i>Backward</i>)
Pertambangan & Penggalian	0,959	0,932	Bukan Unggulan
Industri Pengolahan	1,098	1,302	Unggulan
Listrik dan Air Minum	1,020	0,855	Potensial (<i>Backward</i>)
Bangunan	1,110	0,935	Potensial (<i>Backward</i>)
Perdagangan, Hotel, Restoran	0,964	1,056	Potensial (<i>Forward</i>)
Angkutan dan Komunikasi	1,064	1,025	Unggulan
Keuangan dan Jasa Persewaan	0,911	1,093	Potensial (<i>Forward</i>)
Jasa-jasa	0,864	0,902	Bukan Unggulan

Sumber: hasil penelitian peneliti, 2013

Keterangan: IBW = Indeks *Backward Linkage*; IFW = Indeks *Forward Linkage*

dengan makin berkembangnya kegiatan Industri Kecil Menengah (IKM) di Kota Samarinda.

Industri makanan dan minuman di Kota Samarinda di antaranya komoditi makanan kecil dan kemasan serta kuliner yang memang makin marak menjadi pusat mata pencaharian warga masyarakat. Industri ini berada di pusat-pusat kota seperti Jl. Teluk Lerong, Karang Asam, dan Jl. Lambung Mangkurat. Industri makanan dan minuman ini memiliki keterkaitan ekonomi yang besar kepada sub-sektor ekonomi lainnya. Artinya industri ini menggunakan input domestik dan outputnya pun juga mendorong sub-sektor ekonomi lainnya untuk berkembang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sub-sektor bangunan atau konstruksi memiliki indeks *backward* dan *forward* lebih besar dari 1 dan multiplier pendapatan dan tenaga kerja yang berada di atas rata-rata yaitu masing-masing 0,326 dan 9,02. Artinya sub-sektor ini dapat diandalkan karena memiliki keterkaitan ekonomi dengan sub-sektor lainnya di Kota Samarinda dan mampu menyerap tenaga kerja yang tinggi disertai dengan dampak pengganda pendapatan yang cukup baik.

Perkembangan sub-sektor konstruksi di Samarinda sangat pesat. Permintaan dari swasta dan pemerintahan terhadap proyek pembangunan rumah, gedung, dan infrastruktur lainnya memberikan dampak besar bagi eksistensi sektor ini. Ketersediaan bahan baku lokal dan tenaga kerja yang memadai membuat sub-sektor ini memiliki keterkaitan dan *multiplier* bagi pendapatan dan penyerapan tenaga kerja yang tinggi.

Perkembangan sub-sektor konstruksi di Samarinda sangat pesat. Permintaan dari swasta dan pemerintahan terhadap proyek pembangunan rumah, gedung, dan infrastruktur lainnya memberikan dampak besar bagi eksistensi sektor ini. Ketersediaan bahan baku lokal dan tenaga kerja yang memadai membuat sub-sektor ini memiliki keterkaitan dan *multiplier* bagi pendapatan dan penyerapan tenaga kerja yang tinggi.

Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLUI) tahun 2005, jasa lainnya adalah mencakup kegiatan real estat, usaha persewaan, jasa perusahaan, jasa kemasyarakatan (organisasi), sosial budaya, hiburan dan perorangan lainnya yang tidak dicakup di tempat lain dalam klasifikasi ini. Sub-sektor ini dari hasil analisis merupakan sub-sektor yang unggul di Samarinda.

Tabel. 15. Rekapitulasi Sub-sektor Utama

KODE	Uraian Sub-sektor	Indeks BW	Indeks FW	Multiplier	
				Pendapatan	TK
12	Industri Makanan dan Minuman	1,186	1,307	0,225	8,71
21	Bangunan/Konstruksi	1,104	1,249	0,326	9,02
38	Jasa Lainnya	1,104	1,073	0,337	28,33
25	Angkutan Darat	1,200	1,161	0,279	12,16

Sumber: hasil penelitian peneliti, 2013

Keterangan: TK = Tenaga Kerja

Berkembangnya Kota Samarinda sebagai kota jasa dan perdagangan memang berdampak pada berkembangnya kegiatan jasa misalnya jasa organisasional yang bersifat profesi seperti Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Persatuan Advokat Indonesia (Peradi), Gabungan Pengusaha Konstruksi Indonesia (Gapeksindo) dan masih banyak lagi jasa kemasyarakatan lainnya seperti Notaris/Pejabat Pembuat Akta Tanah. Perkembangan sub-sektor ini rupanya berdampak pada keterkaitan baik *forward* dan *backward* dengan sub-sektor ekonomi lainnya di Kota Samarinda. Perkembangan sub-sektor ini ternyata juga memberikan efek multiplier pendapatan rumah tangga dan lapangan pekerjaan yang tinggi. Dengan kata lain eksistensi dari sub-sektor ini dapat diandalkan dalam memberikan pendapatan rumah tangga dan penyerapan tenaga kerja di Kota Samarinda saat ini dan ke depannya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sub-sektor angkutan darat memiliki indeks *backward* dan *forward* lebih besar dari 1 dan *multiplier* pendapatan dan tenaga kerja yang berada di atas rata-rata. Artinya sub-sektor ini dapat diandalkan karena memiliki keterkaitan ekonomi dengan sub-sektor lainnya di Kota Samarinda dan mampu menyerap tenaga kerja yang tinggi disertai dengan dampak pengganda pendapatan yang cukup baik.

Perkembangan sub-sektor angkutan darat sangat pesat di Kota Samarinda di antaranya jasa travel, taksi, angkutan kota, dan jasa angkutan barang. Karakteristik Kota Samarinda yang didominasi oleh kegiatan perdagangan, hotel, dan restoran ikut mengantarkan sub-sektor ini tumbuh dan eksis dalam perekonomian Kota Samarinda.

Sektor ekonomi dan transportasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan di hampir semua sendi kehidupan masyarakat. Sebab,

faktor ekonomi secara bersamaan turut mempengaruhi berbagai sektor lain seperti sektor pelayanan publik, kelancaran distribusi barang dan jasa, kesejahteraan, keamanan dan faktor lain. Pembangunan ekonomi tidak akan berjalan optimal jika tidak didukung sistem transportasi yang baik. Begitu sebaliknya, transportasi tidak akan efisien jika pembangunan ekonomi tidak berjalan dengan baik.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa temuan sebagai berikut: 1) Sub-sektor ekonomi yang unggul di Kota Samarinda adalah Industri makanan dan minuman (12); Industri kertas dan barang cetakan (15); listrik (19); konstruksi/bangunan (21); angkutan darat (25); dan jasa lainnya (38); 2) Sub-sektor ekonomi yang potensial yang bersifat *forward oriented* di Kota Samarinda adalah Industri lainnya (18), Perdagangan (22), jasa penunjang angkutan (28), perbankan (31), lembaga keuangan lain (33); sementara yang bersifat *backward oriented* adalah peternakan (7), penggalian (11), industri tekstil (13), industri alat angkut, mesin, dan peralatan (17), air minum (20), restoran (23), angkutan laut dan sungai (26), angkutan udara (27), pos (29), jasa kesehatan (36), jasa sosial masyarakat (37); 3) Sub-sektor yang non-unggulan di Kota Samarinda adalah padi (1), ubikayu (2), sayur-sayuran (3), buah-buahan (4), tanaman bahan makan lainnya (5), tanaman perkebunan (6), kayu dan hasil hutan (8), perikanan (9), pertambangan (10), industri kayu (14), industri kimia (16), hotel (24), telekomunikasi (30), asuransi (32), pemerintahan (34), jasa pendidikan (35); 4) Sub-sektor utama di Kota Samarinda dengan melihat dari indikator kemampuan *forward* dan *backward linkages* dan *multi-*

plier pendapatan rumah tangga dan lapangan pekerjaan adalah sub-sektor bangunan/konstruksi, jasa lainnya, dan angkutan darat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiah. 2010. *Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Basis dan Non-Basis di Kota Samarinda*. Tesis Pascasarjana Magister Ilmu Ekonomi. Universitas Mulawarman. Tidak Dipublikasikan.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Kerangka Teori dan Analisis Tabel Input - Output*. BPS. Jakarta.
- Daryanto, A. & Hafizrianda Y. 2010. *Analisis Input-Output & Social Accounting Matrix Untuk Pembangunan Ekonomi Daerah* (Cetakan Pertama). IPB Press. Bogor.
- Firmansyah. 2006. *Operasi Matrix dan Analisis Input-Output untuk Ekonomi: Aplikasi Praktis dengan MATLAB*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro dan Laboratorium Studi Kebijakan Ekonomi.
- Hewings, G.J.D. 1985. *The Empirical Identification of Key Sectors in An Economy: A Regional Perspective*. http://www.ide-jetro.jp/English/Publish/Periodicals/De/pdf/82_02_04.pdf [diakses 12 Januari 2012]
- Jhingan, M.L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kristiansen, Stein. 2011. *Linkages and Rural Non-Farm Employment Creation: Changing Challenges and Policies in Indonesia*. ESA Working Paper No. 03-22. URL: [ftp://ftp.fao.org/docrep/fao/007/ae055e/ae055e00.pdf](http://ftp.fao.org/docrep/fao/007/ae055e/ae055e00.pdf) (diakses tanggal 1 Desember 2011)
- Kumala. 2001. *Analisis Sektor Basis di Kota Samarinda*. Tesis Magister Ilmu Ekonomi Universitas Mulawarman. Tidak dipublikasikan.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Erlangga. Jakarta.
- Kurniati, Yati., Donni F.A., dan Tevy C. 2008. *Peran Investasi dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi*. Working Paper WP/06/2008. Bank Indonesia
- Matallah, Kheir Eddine. 2007. *A Multiplier and Linkage Analysis: Case of Algeria*. *Journal of North Africa Economies* 1: 287-300
- Nazara, Suahasil. 2005. *Analisis Input-Output*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sahara dan Budi P. Resosudarmo. 2007. *Peran Sektor Industri Pengolahan terhadap Perekonomian Daerah Khusus Ibukota Jakarta: Analisis Input-Output*. <http://people.anu.edu.au/budy.resosudarmo/1996to2000/JAK-IO1998.pdf>
- Sarac, Senay and Necla Ayas. 2008. *Measuring the Employment Effect of Sectors by Using Employment Multiplier*. www.iioa.org/files/conference-3/699_20120430101_SenaySarac.pdf [diakses tanggal 9 Juli 2013]
- Setiono, Dedi N.S. 2011. *Ekonomi Pengembangan Wilayah (Teori dan*

Analisis). Lembaga Penerbitan
Fakultas Ekonomi Universitas Indone-
sia.

Todaro, M.P and Smith S.C. 2012. *Eco-
nomic Development* (11th ed.).
Adisson-Wesley.s.

Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan
Pembangunan: Aplikasi Komputer
(Era Otonomi Daerah)*. UPP STIM
YKPN. Yogyakarta.

Wulandari, Erni. 2006. *Dampak Industri
Pengolahan Kayu Terhadap
Perekonomian Propinsi Riau*. Tesis
Pascasarjana Fakultas Ekonomi Uni-
versitas Indonesia. Tidak
Dipublikasikan.